

Penulis:

Simon Rachmadi

Afiliasi:Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi Jakarta**Korespondensi:**simon.rachmadi@stftja-
karta.ac.id

THE DIVINE REVELATION WITHIN THE VULNERABILITY OF THE WORLD

A Theological Message about the Incarnation of God in the Johannine Tradition

Abstract

This article describes a theological idea about the presence of God among God's people. The presence of God takes the form of becoming "flesh" (incarnation), as depicted by the Johannine tradition in the Gospel of John, the First Letter of John, and the Book of Revelation. By becoming "flesh" God wholly participates in the vulnerability and precariousness of the human "flesh": pointing to the very nature of humanity. This article locates the divine incarnation within the daily life of human beings in the "flesh". Using the method of simple Bible reading, with a limited theoretical approach, this article suggests a hermeneutical message of the Johannine tradition. Since the Word has become "flesh," the divine realm could always be found in the vulnerability of the world. As a result, despite suffering (theodicy) remains a mystery, the experience of vulnerability — through critical, persistent, and grateful faith — is potentially worthy of accommodating the divine presence.

Keywords: theodicy, incarnation, symbolism, Johannine tradition, divine presence, following Christ.

PENYATAAN DIRI ALLAH DI TENGAH KERAPUHAN DUNIA

Pesan Teologis tentang Inkarnasi Allah dalam Tradisi Teologis Yohanes

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan suatu visi teologis tentang Allah yang setia menyertai umat-Nya. Kesetiaan menyertai umat-Nya itu terwujud dengan cara men-"daging" (berinkarnasi), sebagaimana terlukis di dalam tradisi

© SIMON RACHMADI

DOI: 10.21460/gema.
2022.71.790This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

Rasul Yohanes: yaitu di dalam Injil Yohanes, Surat 1 Yohanes, dan Kitab Wahyu. Cara men-“daging” itu membuat Allah senantiasa terlibat dalam aspek-aspek kerapuhan dan kehinaan kodrati “daging” manusia. Pertanyaannya, di manakah keterlibatan ilahi itu ditemukan di dalam realitas insani sehari-hari yang selalu bersalutkan aneka kerapuhan kodrati? Dengan metode pembacaan Alkitab sederhana, dengan pendekatan teoretis tafsir yang terbatas, artikel ini berusaha mendekati pertanyaan tersebut dengan memeriksa pesan hermeneutis dari tradisi Yohanes. Karena Sang Sabda menjadi “daging”, maka Allah bersemayam di dalam kerapuhan dunia. Akibatnya, meskipun misteri penderitaan (theodicy) tidak akan pernah dapat dijelaskan oleh manusia secara lengkap, pengalaman derita itu — via iman yang kritis, tabah, dan penuh syukur — selalu berpeluang untuk diolah menjadi wadah perjumpaan ilahi.

Kata-kata kunci: teodise, inkarnasi, simbolisme, tradisi Yohanes, kehadiran ilahi, ikut Tuhan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia seperti tersentak oleh kedahsyatan wabah Covid-19. Sebagian orang berubah drastis hidupnya, entah karena kehilangan matapencaharian atau pun orang terkasih. Sebagian orang bisa kembali optimis bahwa dunia akan kembali normal dan berkembang; namun, sebagian lain mulai menyadari akan kedahsyatan evolusi virus yang bisa menciptakan varian-varian baru yang sulit dihadapi oleh sistem imunitas manusia. Menghadapi situasi tersebut, orang semakin sadar akan kerapuhan dunia. Dunia ini rapuh (*vulnerable*) dan mudah terjerumus ke dalam situasi rawan (*precarious*). Di tengah situasi kerapuhan dunia itu, sebagai orang beriman Kristiani, kita pun bertanya-tanya: seberapa jauhkah validitas janji perlindungan ilahi yang Allah berikan kepada umat-Nya. Beberapa kelompok Kristiani pernah bersikap gagah-berani dalam menghadapi Covid-19, karena mereka percaya bahwa iman itu lebih unggul daripada kenyataan hidup yang sedang terselenggara. Akan tetapi, kegagah-beranian iman mereka tidak menjadi perlindungan yang

efektif; banyak di antara mereka yang sakit bahkan sampai meninggal dunia. Realitas virus dan realitas iman rupanya perlu dibaca lebih jernih dan hati-hati.

Makalah ini bertujuan untuk membaca kerapuhan dunia — yang saat ini dialami bersama sebagai pengalaman diterpa wabah Covid-19 — dengan mengedepankan visi iman tentang kehadiran ilahi di tengah-tengah pengalaman manusia yang diliputi aneka kerapuhan. Visi iman ini lazim disebut sebagai paham teologis tentang inkarnasi: bahwa Yang Ilahi itu berkenan masuk ke dalam daging insani manusia. Visi iman ini terlihat dalam lukisan tentang kasih setia Allah — yang digali dari tradisi kenabian Israel pasca-pembuangan — dan yang dikembangkan oleh tradisi Yohanes menjadi naratif Injil dan Kitab Wahyu. Di dalam naratif yang memuat kisah sengsara Kristus itu terungkap suatu gagasan teologis yang amat kuat: bahwa kerapuhan dunia daging ini memang memuat misteri penderitaan yang pada hakikatnya tak mungkin dipahami oleh manusia secara lengkap, namun tetap dapat diolah sebagai ketaatan Anak Allah melalui sikap iman yang kritis, bersyukur, dan tabah. Ketaatan

Anak Allah itulah yang menjadi keselamatan bagi manusia, yaitu keterhubungan antara yang insani dan yang ilahi di tengah-tengah dunia yang telah jatuh ke dalam dosa; dan, inilah yang menjadi inti dari kitab suci: “... Alkitab harus diakui sebagai yang mengajarkan... segala yang dikehendaki Allah demi keselamatan kita.”²

Melalui pembacaan atas kerapuhan dunia itu kiranya dapat terlihat kasih-setia Allah Sang Pencipta. Kerapuhan dunia ini tidak membuat Allah membuang ciptaan-Nya, tetapi justru semakin dalam terlibat dengannya. Kerapuhan itu diberkati, disemayami Roh-Nya, dan diajak untuk semakin ambil bagian di dalam kerahiman ilahi yang tidak terbatas.

Untuk membicarakan topik ini, dengan bertumpu pada metode pembacaan Alkitab secara sederhana, makalah ini akan membahas: (a) arti dan asal-usul wacana *theodicy*; (b) kerapuhan dunia di dalam visi besar Kitab Suci; (c) kerapuhan dunia di dalam amanat Injil Yohanes; (d) aplikasi praktis perbincangan tentang kerapuhan dunia ini bagi kita yang saat ini masih bergulat dengan situasi Covid-19.

KERAPUHAN DUNIA: ARTI DAN ASAL-USUL WACANA *THEODICY*

Istilah “kerapuhan” dalam makalah ini memuat pengertian: mudah rusak, mudah luka, mudah hancur (*vulnerable*); ini adalah situasi hidup insani yang semakin terasa ketika berhadapan dengan situasi rawan bahaya (*precarious*). Sumber bahayanya bisa dari dalam diri sendiri, atau dari lingkungan eksternal, atau dari kenyataan-kenyataan formatif yang menjadi desain kehidupan yang mesti dijalani secara *taken for granted* (artinya diterima dengan begitu saja). Hal ini secara reflektif dilukiskan

oleh Floris Tomasini sebagai kerapuhan yang sifatnya multidimensional: ia bisa berupa *personal tragedy*, *social oppression*, dan aneka konstruk-konstruk gagasan yang diciptakan untuk memaknai aneka pengalaman hidup manusiawi yang secara kodrati selalu bersifat terbatas (Tomasini 2019, 21–22). Misalnya, hidup seseorang bisa jadi rapuh karena kecelakaan yang membuatnya harus hidup dengan disabilitas; ini adalah kerapuhan yang tergolong *personal tragedy*. Namun, misal lainnya lagi, hidup seseorang bisa jadi rapuh karena didiskriminasi — seupama sorang perempuan cerdas yang tidak boleh berkarir oleh suaminya — sehingga aneka potensinya tidak dapat berkembang dan ia terpuruk ke dalam keadaan “mudah rusak, mudah luka, mudah hancur” (*vulnerable*); ini adalah kerapuhan yang tergolong *social oppression*. Dan, contoh lainnya lagi, hidup seseorang bisa jadi rapuh karena konstruk-konstruk gagasan yang membatasi cara kerja otaknya — seupama laki-laki yang selalu berpikir bahwa hanya dirinyalah tulang punggung keluarga — sehingga ia gagal melihat aneka potensi yang dapat dikembangkan secara sinergis (artinya bekerja sama) di dalam komposisi keluarga besarnya.

Ketiga sumber kerapuhan, yang dilihat oleh Floris Tomasini itu, kiranya masih dapat ditambah lagi dengan satu kecenderungan dasariah manusia berdosa, yaitu: malas ikut Tuhan. Inilah yang akan dibicarakan secara panjang lebar di bawah, yaitu: bahwa Tuhan itu adalah Sang Waktu (Alfa-Omega) yang dialami oleh manusia sebagai aneka dinamika dan perubahan-perubahan dalam kehidupan. Terhadap dinamika dan perubahan-perubahan itu, manusia perlu terus-menerus beradaptasi dan menyesuaikan diri. Ini memerlukan

ketekunan dan kerajinan untuk terus-menerus memeriksa cara hidup kita dalam menangani: ingatan, pikiran, dan pengambilan-keputusan. Supaya tidak terpuruk di dalam aneka personal tragedy, social oppression, dan konstruk-patologis, manusia perlu mata iman yang selalu memerhatikan Tuhan dan tidak malas mengikuti gerak langkah-langkah ilahi-Nya.

Usaha untuk mengatasi kemalasan mengikuti pergerakan Tuhan ini dapat disebut sebagai keberanian untuk menjadi rapuh. Keberanian untuk menjadi rapuh ini adalah sesuatu yang sifatnya khas manusiawi. Kekhasan-manusiawi ini bersumber dari dimensi afektif dalam diri manusia; manusia itu adalah spesies yang bukan hanya diperlengkapi dengan kecerdasan kognitif tetapi juga kecerdasan afektif; ia punya perasaan. Adanya perasaan inilah yang membuat manusia selalu disertai dengan aspek “kerapuhan”, seperti yang dibahasakan oleh pekerja sosial di Amerika Serikat: “*vulnerability is at the core of all emotions and feelings . . . To feel is to be vulnerable*” (Brown 2012, 33). Aspek kerapuhan yang selalu menyertai manusia inilah yang membuat hidup insani kita selalu disertai: “*uncertainty, risk, and emotional exposure*” (Brown 2012, 34). Sebagai bagian dari usaha untuk mengikuti pergerakan Tuhan di dunia ini, keberanian untuk menjadi rapuh — yang lazim disebut sebagai sikap merangkul kerapuhan insani kita — kiranya bukanlah suatu kelemahan tetapi justru suatu kualitas hidup insani yang sifatnya luhur (artinya bukan berupa naluri primitif tetapi suatu capaian pembelajaran yang secara gradual bergerak naik terus-menerus).

Dari manakah asal-usulnya kerapuhan itu? Jawabannya kiranya bersumber dari mortalitas manusia: manusia adalah makhluk yang hidupnya tidak kekal; ada awalnya dan ada

akhirnya; dan proses persentuhan dengan garis akhir itulah yang menjadi sumber dari kerapuhan. Pengalaman bersentuhan dengan garis akhir ini bersifat menggelisahkan, entah dengan kegelisahan yang berupa rasa tidak nyaman atau pun yang berupa kecemasan akut (*angst*, kecemasan eksistensial). Di dalam wacana teologi, kegelisahan akibat kerapuhan ini telah menciptakan satu medan perbincangan luas yang disebut *theodicy*. Istilah *theodicy* artinya “dadu-nya Allah”; ini mengandaikan sosok ilahi yang menyelenggarakan alam semesta tidak melulu dengan memakai kehendak-bebas-Nya dan kekuatan-Nya yang tak terhingga, tetapi juga dengan memakai “dadu” keberuntungan yang penuh kejutan. Medan perbincangan *theodicy* itu dipopulerkan di dunia modern oleh seorang filsuf yang bernama Leibniz yang mencatat: “*it was necessary to prove first that the existence of things depends upon the will of God, and that it is not only a mere effect of that will, but a dependence, in proportion to the perfection which things contain; and once that is assumed, they will depend upon God’s will no less afterwards than at the beginning.*” (Leibniz 2007, 394). Artinya, menurut Leibniz, segala hal itu selalu terkait dengan kehendak Allah; dan ketika kaitan itu kelihatan maka suatu perkara menjadi bersifat ‘sempurna’; kaitan dengan kehendak ilahi ini mestilah bersifat langsung dan bukan menjadi sekadar suatu efek semata; jika terkait langsung, maka segala hal akan kelihatan ‘sempurna’; tetapi jika hanya kelihatan sebagai efek semata maka ia akan gelisah dengan aneka gugatan terhadap keadilan ilahi.

Problematika *theodicy* ini bisa disederhanakan dengan penalaran populer demikian: jika Allah itu mahakuasa-dan-mahabaik, mengapa ada kerapuhan (kejahatan/

penderitaan) di dunia ini? Eksistensi kerapuhan (kejahatan/penderitaan) di dunia yang diselenggarakan oleh Allah hanya bisa diselesaikan dengan memilih salah satu: apakah Allah itu mahakuasa tapi tidak mahabaik, ataukah Allah itu mahabaik tapi tidak mahakuasa. Terhadap problematika *theodicy* ini, Leibniz mengusulkan visi ‘keterkaitan langsung’: jika suatu kerapuhan itu terkait langsung dengan kehendak Allah, maka kerapuhan itu akan menjadi ‘sempurna’ di dalam DIA. Visi Leibniz akan “keterkaitan langsung” ini membuahkan tiga solusi dalam perbincangan umum tentang *theodicy*:

- a. Kerapuhan itu pada dasarnya “tidak ada” karena terasa nyata ketika dialami di luar Allah — yang selalu Mahabaik dan Mahakuasa — yang adalah Sang Ada yang meng-”ada”-kan segala hal. Terhadap kerapuhannya, orang yang merangkul kerapuhan itu sebagai bagian integral dari kehendak Allah akan mengalami: bahwa kerapuhan itu adalah hal yang “sungguh ada” tetapi sarat dengan rahmat ilahi yang tidak selalu dapat dipahami oleh manusia akan tetapi yang dapat disikapi dengan sikap afirmatif (artinya sikap “ya”) terhadap kehendak Allah. Dimensi pertama ini lazim disebut sebagai cara berpikir Agustinian, karena corak penalarannya sering diasosiasikan dengan tulisan-tulisan St. Agustinus (abad ke-4 AD).
- b. Kerapuhan itu pada dasarnya terselenggara di dalam hikmat ilahi untuk menarik seluruh ciptaan ke pusat hidup ilahi yang penuh dengan cinta; oleh sebab itu, kerapuhan itu hadir sebagai bagian dari proses edukatif yang dihadirkan

Allah untuk menumbuh-kembangkan aneka potensi hidup manusia menuju ke arah ‘kesempurnaan’. Dimensi kedua ini lazim disebut sebagai cara berpikir Irenaean, karena corak penalarannya sering diasosiasikan dengan tulisan-tulisan St. Irenaeus (abad ke-2 AD).

- c. Kerapuhan itu pada dasarnya suatu misteri yang tak mungkin dibicarakan. Orang yang diterpa kerapuhan (kejahatan/kemalangan) tidak mungkin dihibur dengan kata-kata teoritis, seperti halnya Ayub yang tidak bisa dihibur oleh logika moral dari para sahabatnya. Dimensi kedua ini lazim disebut sebagai cara berpikir Kitab Ayub dalam Perjanjian Lama yang secara moral menganjurkan solidaritas (i.e., kehadiran yang terlibat dengan kerapuhan/derita) tanpa kata-kata. Merangkul kerapuhan itu dikerjakan oleh tindakan dan sikap aktual yang sarat dengan keheningan aktif.

Apa yang dilihat oleh Leibniz sebagai tiga versi “keterkaitan langsung” antara kerapuhan dunia dengan aktivitas Allah itu tampaknya juga dibicarakan di dalam Kitab Suci Kristiani dalam berbagai proses naratif.

KERAPUHAN DUNIA DI DALAM VISI BESAR KITAB SUCI

Kitab Suci Kristiani pada dasarnya bukanlah suatu buku atau teks. Kitab Suci Kristiani pada dasarnya adalah relasi antara dua hal: (a) “gulungan kitab sorgawi” yang ada di tangan Allah sendiri dan (b) yang dinyatakan kepada manusia seiring dengan gerak Pewahyuan

Diri Allah yang menciptakan “perjanjian” (relasi cinta-setia) dengan manusia. Itulah sebabnya, Kitab Suci Kristiani disebut sebagai “Perjanjian” (huruf kapital).

Dalam bentuk masa kini yang sudah mewujud sebagai suatu buku, kitab ini disebut sebagai Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua “perjanjian” itu menampilkan gerak dinamis dari pewahyuan Diri Allah ke dalam hidup manusia. Gerak dinamis ini terselenggara di dalam waktu yang gerakannya berurutan (sekuensial) dan fana; padahal, Allah yang mewahyukan Diri-Nya itu pada dasarnya tidak pernah bisa diikat oleh jalannya waktu yang bergerak secara sekuensial dan fana itu. Situasi paradoks ini melahirkan simbolika (jagad simbolis) yang pemaknaannya tidak pernah bisa dihentikan pada satu titik definitif.³ Pewahyuan Diri Allah menciptakan proses pemaknaan tiada henti di dalam jagad manusia yang membuat manusia terus-menerus bertanya, berpikir, mengingat, dan mengembangkan aneka cara berkomunikasi.

Di dalam Perjanjian Lama, Allah mewahyukan Diri-Nya sebagai Sang Pencipta yang mengubah *chaos* (kekacauan) menjadi *cosmos* (semesta ketertiban). Cara pengubahannya adalah dengan menghadirkan tertib hukum ilahi yang disebut Hukum Taurat. Hukum ilahi ini disemai dalam sejarah umat Allah, mulai dari fase sederhana hingga ke fase yang kompleks-institusional. Hukum ilahi ini mula-mula hadir sebagai “citra Allah” di kedalaman eksistensi manusia; dan kemudian, hukum itu menjelma menjadi seperangkat aturan institusional yang menghadirkan Rumah Allah yang wujudnya adalah: bangunan Bait Allah Yerusalem, kota Yerusalem, umat Israel, dan negeri terjanji yang disebut Kerajaan Daud. Di dalam perkembangan eksistensi hukum

ilahi di tengah-tengah umat Allah inilah situasi paradoks yang mengitari simbolika (jagad simbolis) tetaplah ada. Paham-paham yang bertentangan sepertinya tidak pernah dapat diselesaikan, sehingga dibiarkan begitu saja tercatat di dalam naskah kitab suci Perjanjian Lama itu. Misalnya:

- a. Apakah kerajaan Daud/Israel itu harus ada? — Sebagian orang menganggapnya sebagai anugerah ilahi, dan mencatat kejayaannya dalam kitab 1-2 Tawarikh; di sini raja Daud dilukiskan tampil tak bercela. — Sebagian orang lain menganggapnya sebagai buah pemberontakan Israel atas kepemimpinan teokratis Allah melalui para nabi, dan hal ini dicatat dalam kitab 1-2 Samuel; di sini raja Daud dilukiskan sebagai orang rapuh yang jatuh ke dalam dosa perzinahan (2Sam 11) atau pun “dosa sensus” (2Sam 24; mengkalkulasi tatareksa penyelenggaraan ilahi atas kerajaan Israel).
- b. Apakah orang Israel asli itu ada? — Menurut kitab Rut, nenek moyang raja Daud adalah seorang Moab. — Menurut kitab Ezra (pasal 10), galur murni orang Israel mestilah dipertahankan dengan mencegah kawin campur antar-bangsa.
- c. Apakah Firman Allah itu mesti ditulis dan jadi “teks” (Yer 36:2; Ul 31:24) ataukah mesti dijaga meterainya sampai akhir zaman (Daniel 12:4) agar bisa meresap sebagai “perjanjian baru” ke hati umat Allah?
- d. Apakah Rumah Allah itu ada di Yerusalem (1Taw 28:18; Bait Allah adalah tumpuan kaki Allah) atau ada di seluruh semesta jagad raya (Yes 66:1;

langit adalah takhta Allah dan bumi adalah tumpuan kaki-Nya)?

Di tengah-tengah paradoks simbolika itu, tampillah Nabi Yehezkiel yang mengolah kehancuran Bait Allah Salomo akibat serbuan Babel (tahun 586 BC) menjadi satu visi baru tentang Bait Allah Akhir Zaman (Yeh 40–48). Visi Yehezkiel ini berkobar di lingkungan Gereja Perdana yang melihat Tubuh Kristus Yang Bangkit sebagai wujud dari hadirnya Bait Allah Sejati di tengah-tengah umat manusia. Bait Allah sejati itu bukanlah terdiri dari batu dan pasir, seperti yang wujudnya adalah Bait Allah Salomo (1Raja 6) yang kemudian dibangun ulang menjadi Bait Allah Zerubabel (Zak 4:9, dsb.).

Tampaknya, visi Bait Allah Yehezkiel ini kemudian masuk ke dalam visi apokaliptis Kitab Wahyu. Bait Allah itu ada di Sorga (Wahyu 11:19; 21:22), dan juga hadir di bumi, dalam wujud Anak Domba Allah Yang Tersembelih. Anak Domba ini adalah pusat Kerajaan Sorga; Anak Domba itu ada di pusat takhta Allah dan di tengah-tengah “empat makhluk utama” yang telah dilihat Nabi Yehezkiel dan yang juga dicatat oleh Rasul Yohanes dalam Kitab Wahyu. Keempat makhluk utama itu (Yeh 1:10; Wahyu 4:7) adalah: (a) seperti muka manusia, (b) seperti muka singa, (c) seperti muka lembu, dan (d) seperti muka rajawali. Ketika kanon Perjanjian Baru mulai terbentuk, ke-”empat makhluk utama” itu kemudian diidentikkan dengan keberadaan keempat kitab Injil yang memberi kesaksian tentang Sang Mesias: Yesus Kristus. Makhluk yang seperti “muka manusia” adalah Injil Markus, sebab kitab injil ini adalah yang tertua dan yang pertama-tama memakai istilah “Anak Manusia” untuk melukiskan keberadaan Yesus Kristus (lihat, Markus 2:10,

dst.). Makhluk yang seperti “muka singa” adalah Injil Matius, sebab kitab injil ini melukiskan keberadaan Yesus Kristus sebagai “Anak Daud” (singa Yehuda, bdk. Wahyu 5:5). Makhluk yang seperti “muka lembu” adalah Injil Lukas, sebab kitab injil ini dimulai dengan melukiskan tugas imamat yang dilakukan oleh Imam Zakharia di Bait Allah; tugas imamat ini secara khas berkaitan dengan proses menghaturkan korban bakaran yang bahan dasar utamanya adalah lembu. Dan, makhluk yang seperti “burung rajawali” adalah Injil Yohanes, sebab kitab injil ini dimulai dengan melukiskan keberadaan Sang Logos (Firman Allah) yang mahatinggi. Simbolisasi ini mungkin terlalu mengada-ada, tetapi hal ini menunjukkan bahwa visi Nabi Yehezkiel tentang Bait Allah Akhir Zaman sungguh-sungguh dihayati di lingkungan Gereja Perdana yang diperlihatkan oleh Kitab Wahyu dan kitab-kitab Injil.

Dengan visi macam itulah maka bagian kitab suci yang disebut sebagai Perjanjian Lama dibaca dengan seksama sebagai pengantar penting untuk memahami Perjanjian Baru. Di dalam proses pembacaan tersebut menjadi tampak bahwa kehidupan manusia memang senantiasa bersalutkan kerapuhan (kejahatan/penderitaan); akan tetapi, hal itu tidak pernah menyingkirkan kasih setia Allah atas umat-Nya. Allah tetap setia kepada manusia, sekalipun tidak semua orang bersedia menjadi umat-Nya.

Pada bagian berikut akan diperlihatkan bagaimana visi besar itu tidak muncul dengan begitu saja, tetapi terbit dari suatu proses membaca dan menghayati warisan iman — akan Allah yang bersemayam di dunia manusia — secara terus-menerus, sebagaimana dilakukan oleh tradisi Rasul Yohanes.

KERAPUHAN DUNIA DI DALAM VISI TRADISI YOHANES

Untuk memahami visi tradisi Yohanes, kita perlu memerhatikan tiga wilayah data yang saling terkait satu sama lain, yaitu: Surat 1Yohanes, Kitab Wahyu, dan Injil Yohanes. Sebab, ketiga kitab itu kerap kali diduga sebagai literatur yang bersumber dari lingkungan Rasul Yohanes. Entah karena ditulis langsung oleh Rasul Yohanes atau pun ditulis oleh murid-murid dekat Rasul Yohanes yang dengan seksama berusaha melestarikan kesaksian iman dari guru mereka.

Surat 1Yohanes pada dasarnya mengungkapkan visi teologis: bahwa Allah adalah kasih (1Yoh 4:8). Manusia dapat mengalami Allah itu apabila memerhatikan hadirnya kasih di dalam dirinya. Terhadap kasih itu, manusia perlu serius mengolah dirinya: untuk merasa dikasihi, untuk merasa diselimuti oleh kasih itu, dan kemudian untuk membagikan kasih itu kepada orang lain dan seluruh dunia.

Dengan cara itulah maka manusia akan dapat memahami: bahwa Allah itu sungguh-sungguh masuk ke dalam daging manusia; bahwa Allah itu sungguh-sungguh dapat dialami oleh syaraf-syaraf insani manusia asal saja seseorang mau beriman kepada Kristus yang adalah Sang Firman yang keluar dari Diri Allah. Beriman di sini wujudnya adalah membuka diri terhadap cinta Allah yang hadir untuk menerangi jiwa manusia. Dengan membuka diri terhadap cinta Allah, seorang insan manusia akan diliputi cinta yang tidak lain adalah Diri Allah sendiri. Allah itu “keluar” dari Kemahatinggian-Nya, seperti cahaya yang keluar dari sumbernya; ketika cahaya itu hadir di bumi maka terhubunglah bumi ini dengan sumber cahaya itu, sebab —

menurut logika Rasul Yohanes — semua yang keluar dari Allah adalah Diri Allah itu sendiri.⁴

Ketika manusia mengalami cinta, padahal cinta itu keluar dari Diri Allah, maka manusia pun mengalami Diri Allah itu sendiri. Inilah yang perlu senantiasa diperiksa oleh manusia: apakah yang dialaminya sungguh-sungguh Kristus yang mencintai; ataukah — jangan-jangan — yang dialaminya adalah melulu “gagasan tentang Kristus” (Kristologi) yang membuatnya kehilangan cinta.

Rasul Yohanes melihat beda kontras dari kedua gejala itu dan memberinya nama: (a) yang pertama adalah pengalaman akan Kristus, dan (b) yang kedua adalah pengalaman akan anti-Kristus. Yang pertama ditandai dengan berkobarnya cinta kasih; dan yang kedua ditandai dengan ketiadaan cinta kasih. Yang pertama membuahkan perbuatan kebenaran (1Yoh 3:10); sedangkan yang kedua membuahkan perbuatan ketidakbenaran (“dusta”, kepura-puraan; 1Yoh 4:20). Yang pertama akan membuahkan sikap “mengalahkan dunia” via iman (1Yoh 5:5); sedangkan yang kedua akan membuahkan sikap “terlibat berhala” (1Yoh 5:21) yang arusnya menyeret manusia ke perbuatan dosa-besar: “dosa yang mendatangkan maut” (1Yoh 5:16–17).

Arus “terlibat berhala” itu dibicarakan secara simbolis oleh Rasul Yohanes di dalam Kitab Wahyu. Sketsanya adalah demikian:

- a. Rasul Yohanes melihat Tuhan Yesus, Saksi Setia, yang telah bangkit dari antara orang mati (Wahyu 1:5,7). Tuhan Yesus ini menyatakan diri-Nya sebagai Sang Alfa dan Sang Omega, artinya yang awal dan yang akhir. Tuhan Yesus adalah Sang Waktu yang dialami oleh

- seluruh alam semesta. Segala hal terjadi di dalam kerangka waktu; maka, segala hal terjadi di dalam kedaulatan Kristus.
- b. Kristus itu tidak pernah terlepas dari Gereja-Nya; maka, setelah melihat Kristus, Rasul Yohanes pun menerima amanat untuk menyapa keseluruhan gereja. Lambang dari keseluruhan gereja ini adalah tujuh jemaat yang secara simbolis digambarkan seperti “menorah” (tempat lilin, tempat lampu, yang dalam tradisi Yahudi adalah seperti sirip-sirip bercabang tujuh). Mungkin, ketujuh sirip itu adalah lambang dari tujuh hari dalam seminggu; keseluruhannya dihinggapai cahaya ilahi yaitu kehadiran-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Sapaan terhadap ketujuh jemaat ini dilukiskan dalam Wahyu 2-3.
 - c. Sesudah itu, dalam Wahyu 4, Rasul Yohanes melihat pusat Sorga. Ia melihat takhta Allah. Yang bertakhta di sana adalah Sang Mahamulia yang amat indah semaraknya.
 - d. Takhta Sorga itu dikitari “empat makhluk utama” (yang dilihat Nabi Yehezkiel): (a) yang seperti muka manusia; (b) yang seperti muka singa; (c) yang seperti muka lembu; (d) yang seperti burung rajawali.
 - e. Dia yang duduk di takhta itu, menurut Wahyu 5, memegang “gulungan kitab termeterai” (kitab suci, berisi kehendak ilahi).
 - f. Tak seorang pun dapat membuka meterai atas gulungan kitab itu, kecuali Anak Domba Allah yang tempatnya adalah: “di tengah takhta dan keempat makhluk itu” (Wahyu 5:6).
 - g. Wahyu 6–9, berlangsunglah proses membuka ketujuh meterai atas gulungan kitab itu, oleh Anak Domba Allah. Kehendak ilahi ditunaikan oleh Sang Anak Domba yang tersembelih ini.
 - h. Wahyu 10-11, gulungan kitab pun terbuka dan tampil saksi-saksi Allah yang membuka Bait Allah di Sorga. Tampaklah isi pusatnya: Tabut Perjanjian yang tak pernah dilihat orang.
 - i. Ada apa dengan Bait Allah itu? Bait Allah itu tampaknya adalah suatu proses bolak-balik silih berganti antara pergumulan dan kemenangan dan balik ke pergumulan lagi. Artinya, usaha untuk mencapai kedamaian abadi itu sifatnya selalu di dalam perjalanan tanpa henti, di bawah terang harapan eskatologis nun jauh di sana akan tercapainya garis akhir yang isinya adalah cinta abadi antara Allah dan manusia. Hal ini dilukiskan di dalam Wahyu 12–22.
 - 1) Dalam Wahyu 12 digambarkan tentang seorang “Perempuan Muda”. Ia mengandung, lalu melahirkan anak laki-laki. Terhadapnya, seekor naga raksasa menyerang. Namun, “Perempuan” itu dibela oleh Malaikat Agung Mikael, sang panglima malaikat-malaikat sorgawi. Naga pun kalah. Orang-orang beriman mengalahkannya dengan “darah Anak Domba” (Wahyu 12:11). Akan tetapi, kekalahan naga itu tidak lalu membuat pertempuran telah berakhir.
 - 2) Dalam Wahyu 13 digambarkan tentang serangan-serangan lanjutan

terhadap orang-orang beriman. Mula-mula, tampillah “binatang yang keluar dari laut” berwujud seperti macan tutul. Kemudian, muncullah “binatang yang keluar dari bumi” berwujud seperti anak domba dengan sandi “666”. Semuanya berusaha menghancurkan orang-orang beriman.

- 3) Terhadap serangan-serangan itu, dalam Wahyu 14–20, dilukiskan bahwa orang beriman tidak ditinggalkan oleh Allah. Sang Anak Domba berdiri kokoh di Bukit Sion dan memimpin peperangan melawan setan yang wujudnya adalah “Wanita Pelacur-Babel” (17:14). Anak Domba itu menang dan membawa umat kepunyaannya ke suasana Kerajaan Seribu Tahun Damai. Sesudah kerajaan damai ini, iblis dilepaskan lagi dan huru-hara berlanjut lagi; sebelum pada akhirnya ia dikalahkan untuk selama-lamanya.
- 4) Ketika hal ini terjadi, dalam Wahyu 21-22, sampailah perjalanan orang beriman ke “perjamuan kawin Anak Domba” yang wujudnya adalah Yerusalem Baru dengan Cahaya Anak Domba. Itulah Bait Allah yang sejati (Wahyu 21:22).

Dari sketsa Kitab Wahyu itu kiranya tampak bahwa: sekalipun arah-dasar sejarah — yaitu kemenangan Allah — bisa dilihat dengan jelas, namun lika-liku perjalanannya seolah-olah suatu pusaran samsara yang tiada berakhir. Setan memang bolak-balik dikalahkan, tetapi toh akan selalu muncul setan-setan lain yang

datang silih berganti. Kemenangan Sang Anak Domba bukanlah hilangnya semua kerapuhan; akan tetapi, kemenangan itu adalah ditematkannya semua-aspek-kerapuhan di dalam Rumah Allah. Oleh Sang Anak Domba Allah, kerapuhan jadi bermartabat; kerapuhan itu diberi tempat terhormat di Rumah Allah. Oleh sebab itu, orang-orang beriman perlu mengambil bagian terus-menerus di dalam barisan Sang Anak Domba Allah itu supaya tidak kehilangan iman akibat ditipu oleh aneka wujud berhala yang membekukan perjalanan hidup beriman, dan yang menyamarkan tipuan dari Sang Musuh Besar yaitu Setan.

Mungkin, berdasarkan visi Kitab Wahyu itulah maka Injil Yohanes kemudian ditulis. Menurut Andrew Byers, Injil Yohanes adalah suatu visi tentang eksistensi gereja di dalam dunia dalam wujud naratif: “The Fourth Gospel’s ecclesiology is anarrative ecclesiology” (Byers 2017, 238). Melalui naratif itu dihadirkan simbolika (jagad simbolis) untuk menampilkan misteri kehadiran Kristus di dalam gereja-Nya. Dibandingkan Kitab Wahyu, Injil Yohanes menampilkan simbolika yang wujudnya lebih sehari-hari. Tujuan dari simbolika Injil Yohanes adalah untuk menunjuk ke keberadaan Sang Anak Domba Allah di balik segala peristiwa dan perlambangan yang dikenal manusia. Hal ini ditunjuk oleh Yohanes Pembaptis di awal Injil Yohanes (Yoh 1:35). Yohanes Pembaptis berkata kepada para muridnya, “Lihatlah Anak Domba Allah” (1:29, 36). Dalam Kitab Wahyu, takhta dan kekuatan Sang Anak Domba Allah Yang Tersembelih diperlihatkan dalam wujud sorgawi.

Dalam Injil Yohanes, takhta dan kekuatan Sang Anak Domba Allah Yang Tersembelih itu diperlihatkan dalam wujud duniawi⁵: yaitu seorang saksi kebenaran yang

dengan rendah hati — dengan apa adanya — menceritakan kepada dunia tentang hadirnya “Yang Datang Dari Allah” ke tengah-tengah umat manusia. Semua yang berhimpun dan ambil bagian dalam persekutuan dengan-Nya akan dapat melihat dan meraba-Nya; tetapi, semua yang tidak ambil bagian dalam persekutuan dengan-Nya akan tersandung dengan pengalaman-pengalaman inderawi mereka yang buta terhadap kehadiran-Nya.

Hal ini diperlihatkan oleh Injil Yohanes dengan struktur percakapan demikian:

a. Pertama-tama — dalam bagian prolog, Yoh 1 — disajikan suatu pengantar teologis yang singkat-padat tentang asas penyertaan Allah atas umat-Nya:

- 1) “Pada mulanya adalah Firman/ Logos; Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah” (Yoh 1:1-2). Di sini digariskan suatu prinsip: Allah berkarya dengan cara ber-Firman; Allah bertindak dengan melalui Sang Firman; dan Firman itu keluar dari Diri-Nya untuk melaksanakan Kehendak Allah; dan, Firman itu bukanlah ciptaan; Firman itu adalah Allah. — Inilah point terpenting dari Rasul Yohanes: bahwa yang keluar dari Allah itu adalah Allah sendiri. Apa pun yang dibicarakan sebagai “genetif”-nya Allah (artinya yang keluar dari Allah) itu pastilah Diri Allah sendiri. Misalnya: Firman Allah, itu adalah Allah sendiri; Nafas Allah, itu adalah Allah sendiri; Anak Allah, itu adalah Allah sendiri.
- 2) Oleh Firman itu, segala sesuatu tercipta (Yoh 1:3). Di dalam Sang

Firman itu ada kehidupan (Yoh 1:4); Sang Firman itulah nafas Allah yang menghidupkan semesta. Kehidupan itu dialami oleh manusia sebagai “terang” (Yoh 1:5); dan sifat terang itu adalah: “bercahaya di dalam kegelapan, dan kegelapan itu tidak menguasainya” (Yoh 1:6).

- 3) Sang Firman itu amat dekat dengan manusia, sebab IA aktif menghampiri manusia dengan cara men-”daging” (Yoh 1:14): artinya menjadi realitas hidup manusia. Akan tetapi, ironisnya, manusia tidak dengan serta-merta mengenali-Nya (Yoh 1:10); bahkan, manusia cenderung menolak-Nya karena perbuatan-perbuatan mereka yang jahat (Yoh 3:19). IA dikenal oleh orang-orang yang mengalami-Nya, dan melalui kesaksian merekalah dunia mengenal DIA (Yoh 1:14; bdk Yoh 20:30–31).
- 4) Maka, sebagai orang yang mengalami-Nya, Yohanes Pembaptis pun memberi kesaksian akan Sang Terang itu (Yoh 1:15) dan menunjuk keberadaan-Nya: “Lihatlah, Anak Domba Allah” (Yoh 1:29,36). Kata-kata Yohanes Pembaptis ini sangat implisit, tidak mudah dilihat maknanya secara langsung, apabila tidak diperhitungkan kaitannya dengan lukisan Kitab Wahyu tentang Anak Domba Allah adalah yang berada di pusat takhta sorga. Keberadaan-Nya sebagai yang duduk di pusat takhta sorga inilah yang memberi makna “Raja” kepada Yesus ketika IA diperiksa oleh

Pontius Pilatus; pemeriksaan ini gagal karena ke-”Raja”-an Yesus ada di pusat takhta sorgawi dan Pontius Pilatus gagal memahaminya: Anak Domba Allah adalah “Sang Raja” yang memberi kesaksian tentang kebenaran tetapi tidak dipahami oleh dunia (lihat Yoh 18:37).

- 5) Untuk dapat memahami Sang Firman yang menjelma manusia itu, orang tidak cukup hanya mendengarkan kesaksian dari para pewarta saja; mereka mestilah “ikut Dia”. Maka, Yohanes Pembaptis pun mengarahkan para muridnya untuk ikut Yesus dan mereka pun membuntuti-Nya sampai ke tempat kediaman-Nya (Yoh 1:38). Dari proses “ikut” inilah maka mereka bertumbuh di dalam pengenalan akan Dia sampai mencapai kepenuhan-Nya (Yoh 1:16). Mereka melihat-Nya sebagai Sang Anak Tunggal Allah — yang keluar dari Allah — yang penuh kasih karunia (karisma, aliran aktivitas Roh) dan kebenaran.
- b. Sesudah itu, Injil Yohanes memaparkan aktivitas Sang Firman/Sabda Allah yang menjelma jadi “daging”. IA sungguh berkuasa, namun IA tidak memporak-porandakan tertib hukum kosmos. IA hadir bukan untuk menghancurkan alam semesta, tetapi untuk menghadirkan Bait Allah yang baru di pusat kemanusiaan manusia: entah itu dibayangkan sebagai “hati” atau pun simbol-simbol lainnya. Kehadiran Bait Allah yang baru ini menciptakan peristiwa “dilahirkan

kembali” dari air dan Roh: dari apa yang sudah ada menuju kepada kepenuhan-Nya oleh aktivitas Roh Allah. Dalam perkembangan teologi pasca-zaman Injil Yohanes, hal ini disebut sebagai sakramentalitas. Dan, Injil Yohanes menggambarkannya sebagai peristiwa makan daging Anak Manusia dan minum Darah-Nya (Yoh 6: 53–54). Ini adalah lambang dari peristiwa “ikut” Yesus di rumah kediaman-Nya (bdk. Yoh 1:38). Mungkin, inilah pula yang menjadi pesan utama kisah air-jadi-anggur di Dusun Kana (Yoh 2:1–11): bahwa, ketika disemayami oleh Sang Firman/Sabda, hidup manusia akan bergerak ke arah kepenuhan-Nya.

- c. Sekalipun tidak bermaksud memporak-porandakan tertib hukum kosmos, aktivitas Sang Firman/Sabda yang menjelma jadi “daging” itu aktif memporak-porandakan Bait Allah yang korup. Maka, Injil Yohanes menempatkan kisah penyucian Bait Allah di bagian awal karya Yesus (Yoh 2:13–25; bdk. dengan versi Injil-injil Sinoptis yang menempatkannya pada bagian akhir karya Yesus). Di dalam kisah penyucian Bait Allah ini asas kerja Sang Sabda yang paling mendasar dipentaskan, bahwa “terang itu bercahaya dalam kegelapan, dan kegelapan itu tidak menguasai-Nya” (Yoh 1:6). Konfrontasi melawan dosa tidak akan pernah berhenti; ini persis sama dengan lukisan Kitab Wahyu tentang peperangan habis-habisan yang selalu terjadi di panggung sejarah umat manusia menuju ke Sabat abadi, Kerajaan Seribu Tahun (Wahyu 6–20), yang di dalamnya tokoh akan

- ada peperangan terakhir yang masih menunggu (Wahyu 20:7).
- d. Di tengah-tengah aktivitas penyucian Bait Allah itu, Sang Firman/Sabda berjumpa dengan kekasih-Nya: yaitu insan-insan manusia yang “ikut” DIA di dalam percakapan penuh cinta-bakti dan iman. Itulah yang tergambar dalam kisah Nikodemus (Yoh 3), kisah perempuan Samaria (Yoh 4), khotbah cinta ilahi via Utusan-Nya yang sudah ada sejak zaman purbakala (Yoh 6–8), Sang Terang memberi pengelihatan kepada yang buta (Yoh 9), Gembala Yang Baik (Yoh 10, bdk Yehez 34), Sang Kehidupan (Yoh 11), arah dasar penyucian Bait Allah: bahwa Anak Domba Allah mestilah tersembelih (Yoh 12, bdk. Wahyu 5:6,9).
 - e. Dan sesudah itu, Sang Firman/Sabda pun menyatakan cinta-Nya secara habis-habisan kepada murid-murid-Nya (Yoh 13:1). Ungkapan pencurahan cinta-Nya ini pun terpapar dengan sangat mendalam: yaitu lewat pembasuhan kaki para murid (Yoh 13), lewat penyertaan abadi di Rumah Bapa (Yoh 14) yang wujudnya seperti kesatuan pokok anggur dengan ranting-rantingnya (Yoh 15) melalui aktivitas Sang Penghibur (Yoh 16), dan Doa Syafaat Kristus untuk kesatuan para murid-Nya (Yoh 17).
 - f. Kemudian, tampillah drama pengadilan dan penyaliban Kristus (Yoh 18-19) yang dalam sketsa Yohanes ditampilkan sebagai saat menjelang Sabat Paskah (Yoh 18:28, 39; 19:14). Sang Anak Domba Allah ternyata adalah sang anak domba Paskah Agung. Semua ini terjadi untuk menggenapi (Yoh 19:24, 28, 36) sebab Sang Anak Domba Paskah itu adalah Sang Anak Domba Allah yang telah tersembelih dan membuka meterai-meterai “kitab suci” di tangan DIA yang Duduk di Takhta Sorgawi (Wahyu 5:7).
 - g. Drama penyembelihan Anak Domba itu akhirnya berakhir dengan peristiwa kebangkitan (Yoh 20–21), di mana kerapuhan insani berubah menjadi keunggulan ilahi. Menurut perspektif Paulus, kebangkitan itu terjadi oleh karena aktivitas Roh Allah (Rom 8:11); namun, dalam cara bicara Injil Yohanes hal itu ditampilkan sebagai ketentuan “kitab suci” di Tangan DIA yang Duduk di Takhta Sorgawi (Yoh 20:9 bdk Wahyu 5:7). Sang Firman/Sabda memang harus menempuh semua itu, sebab IA tinggal di dalam daging dan berkonfrontasi melawan “kegelapan” di dalam kondisi daging itu.
 - h. Salah satu lambang yang diolah oleh Injil Yohanes untuk melukiskan kedahsyatan peristiwa kebangkitan Kristus ini adalah jumlah “seratu lima puluh tiga ekor” ikan yang ditangkap oleh Simon Petrus (Yoh 21:11). Kemungkinan, bilangan tersebut adalah lambang yang dipakai oleh penulis Injil Yohanes untuk menunjuk kepada Yehezkiel 47:10. Nabi Yehezkiel menubuatkan bahwa pada suatu kali kelak Bait Allah Yerusalem akan berdiri lagi dengan ukuran dan wibawa rohani yang jauh lebih dahsyat daripada Bait Allah Salomo. Pada waktu itu, Bait Allah Yerusalem akan menjadi mata air kehidupan yang akan melintasi mata air En-Gedi dan En-Eglaim. Jika diutak-atik dengan logika asosiatif yang mengaitkan abjad huruf Ibrani dengan bobot angka numerik, sebagian orang

melihat bahwa En-Gedi dan En-Eglaim itu berkaitan dengan angka 153 ekor di dalam Injil Yohanes.⁶ Kemungkinan, logika asosiatif ini adalah metode tradisi Yohanes untuk membantu orang-orang Kristiani untuk membangun dialog dengan Sang Firman/Sabda Allah yang bersemayam di balik segala peristiwa yang terjadi di alam semesta ini.

KERAPUHAN DUNIA DALAM PERGULATAN KITA DI ERA PANDEMI COVID-19

Dari sketsa proses naratif dalam Injil Yohanes kiranya dapat dikatakan bahwa yang disebut “Injil” (Kabar Gembira, Kabar Baik) bukanlah semata-mata catatan historis tentang kejadian-kejadian di masa silam, tetapi lukisan metaforis yang membawa manusia ke dalam suatu “perjalanan spiritual” ke kedalaman realitas untuk berjumpa dengan Sang Firman/Sabda yang bersemayam di balik segala hal. Perjalanan spiritual ini akan membuat orang tumbuh ke arah “kepenuhan” (artinya ke keadaan sempurna yang dikerjakan oleh aktivitas Sang Bapa melalui Sang Anak/Firman oleh kuasa Roh Penolong di dalam diri seseorang, di dalam diri umat manusia, dan di dalam keseluruhan semesta jagad raya).

Proses “tumbuh” ke arah “kepenuhan” ini lazim disebut sebagai kehidupan manusia yang berkembang secara sehat: humanisasi, hominisasi, dan divinisasi. Humanisasi artinya menjadi semakin insani-manusiawi dengan keutamaan-keutamaan personal yang semakin kokoh. Hominisasi artinya menjadi semakin terhubung dengan keseluruhan umat manusia,

menjadi semakin produktif melahirkan kebaikan-umum. Divinisasi artinya semakin memancarkan cahaya Sang Terang, yaitu aliran makna ilahi dari Sang Firman, yang bersemayam di dalam tubuh insani manusia; divinisasi artinya juga semakin mengambil bagian di dalam Diri Allah yang terus-menerus berkarya menyelamatkan umat-Nya.

Injil Yohanes menampilkan bahwa “perjalanan spiritual” itu selalu bersifat personal, dinamis, dan utuh. Artinya, perjalanan spiritual itu selalu melibatkan keputusan bebas dari orang per orang. Personal artinya bahwa ikut Tuhan itu tidak pernah bisa dipaksakan, melainkan mestilah diwujudkan sebagai suatu tanggapan bebas yang penuh dengan cinta-bakti. Dinamis artinya bahwa ikut Tuhan itu tidak pernah dengan mudah dipetakan sketsanya, karena harus selalu dialami dan direfleksikan terus-menerus di dalam lintasan sejarah hidup yang diselenggarakan oleh aktivitas Sang Firman/Sabda yang keluar dari Diri Allah. Dan, utuh artinya bahwa ikut Tuhan itu selalu harus terintegrasi dengan keseluruhan segala sesuatu.

Salah satu gambaran yang penting akan aspek “utuh” ini adalah peristiwa penampakan Kristus Yang Bangkit kepada Maria Magdalena. Kepada Maria Magdalena, Kristus menampakkan Diri-Nya dengan gamblang; akan tetapi, IA tidak membiarkan Maria menyentuh-Nya sebelum ia pergi ke dalam persekutuan para murid; sebab, dengan berada dalam persekutuan para murid itulah maka Maria Magdalena akan bersentuhan dengan Kristus secara sakramental sebagai Sang Putera yang menyatu dengan Sang Bapa di dalam Persekutuan Roh Kudus. — Hal yang sama juga terjadi pada Rasul Thomas. Ketika ia terpisah

dari persekutuan para rasul, Thomas tidak bisa melihat Kristus Yang Bangkit; akan tetapi, ketika Thomas sudah berada dalam persekutuan dengan para rasul maka Tuhan mengizinkannya menyentuh Tangan-Nya yang berlubang paku dan Lambung-Nya yang berlubang oleh tusukan tombak. Di sinilah Thomas akhirnya mencetuskan pengakuan iman yang istimewa: “Ya Tuhanku dan Allahku” (Yoh 20:28).

Dari paparan tersebut di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa Allah sangat memaklumi kerapuhan hidup manusia dan kerapuhan seluruh dunia. Allah menciptakan keseluruhan alam semesta, dan hidup manusia di dalamnya, bukan untuk menjadi proyek yang gagal. Allah terus bekerja dan berusaha, terutama ketika harus berhadapan dengan pemberontakan ciptaan-ciptaan-Nya: baik pemberontakan para malaikat (Wahyu 12:4; bandingkan dengan Yehezkiel 28:12 dst). Allah terus bekerja untuk berkonfrontasi melawan kegelapan dengan cara menghadirkan Diri-Nya yang adalah Sang Terang. Proses kehadiran Diri Ilahi-Nya ini bukanlah semata-mata abstrak, tetapi sungguh-sungguh konkret hingga dikenai oleh dosa: hingga terluka dan terbunuh di dalam arus kedosaan manusia dan jagad semesta. Itulah proses kehadiran Diri Allah dalam wujud Sang Anak Domba Yang Tersembelih.⁷

Dalam perspektif ini, kita dapat memandang dengan lebih jernih: bahwa kerapuhan dunia ini — yang saat ini tengah dilanda wabah Covid-19 — bukanlah tanda bahwa kita ditinggalkan oleh Allah. Kerapuhan dunia ini adalah kenyataan “daging” yang tak sempurna namun selalu disemayami oleh kasih-setia Allah. Hal ini menimbulkan ketegangan penuh rahmat: di satu pihak, kerapuhan itu

memuat misteri penderitaan (*theodicy*) yang pada hakikatnya tak mungkin dipahami oleh manusia secara lengkap, namun di lain pihak kerapuhan itu tetap dapat diolah sebagai ketaatan Anak Allah — Diri Allah yang berinkarnasi — melalui sikap iman yang kritis, bersyukur, dan tabah.

Dengan ketiga sikap ini, marilah kita melanjutkan perjalanan spiritual kita di dunia ini dalam mengikuti gerak langkah Tuhan di dunia ini. Ketiga sikap iman tersebut kiranya mengobarkan semangat yang kuat untuk mengatasi rasa malas mengikuti pergerakan Tuhan, dan mengobarkan keberanian insani orang-orang beriman untuk rapuh demi terlibat dengan pergerakan Sang Anak Domba menebus dunia. Di tengah situasi pandemi Covid-19, iman akan Kristus kiranya membuahakan usaha-usaha kuat untuk mengatasi rasa malas ikut gerak penebusan ilahi atas dunia ini. Tidak cukup kiranya bahwa orang bersembunyi di balik “ProKes” (protokol kesehatan), untuk menyembunyikan rasa malas dan keegoisannya. Di samping penegakan protokol kesehatan, kiranya ada keberanian iman untuk masuk ke situasi-situasi rapuh — di mana banyak orang menjadi miskin dan serbaterbatas — agar suara Injil dapat terus dirasakan oleh insan-insan yang mendambakan cinta Tuhan.

DAFTAR ACUAN

- Brown, Brene. 2012. *Daring Greatly: How the Courage to Be Vulnerable Transforms the Way We Live, Love, Parent, and Lead*. New York: Gotham Books.

- Byers, Andrew J. 2017. *Ecclesiology and Theosis in the Gospel of John*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. 1992. "Demi Keselamatan Kita: Interpretasi Alkitabiah, Suatu Tugas Teologis." In *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, edited by Tj.G. Hommes, 259–286. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- Gilbertson, Michael. 2003. *God and History in the Book of Revelation: New Testament Studies in Dialogue with Pannenberg and Moltmann*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leibniz, Freiherr von Gottfried Wilhelm. 2007. *Theodicy*. Charleston, SC: Bibliobazaar.
- MacGregor, Kirk R. 2020. *A Historical and Theological Investigation of John's Gospel*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Meconi, David Vincent. 2019. *On Self-Harm, Narcissism, Atonement, and the Vulnerable Christ*. New York: Bloomsbury Academic.
- St Augustine. 2008. *Homilies on the First Epistle of John*. Translated by Boniface Ramsey. The Works of Saint Augustine: A Translation for the 21st Century. Hyde Park, NY: New City Press.
- Thompson, Leonard L. 1990. *The Book of Revelation: Apocalypse and Empire*. New York: Oxford University Press.
- Tomasini, Floris. 2019. *Vulnerable Bodies: New Directions in Disability Studies*. London: Palgrave Macmillan.

Catatan:

¹ Istilah "daging" artinya realitas kodrati hidup manusia yang secara insani selalu tidak sempurna: ada cacatnya, ada batasnya, ada kerapuhannya, dan ada disabilitasnya.

² *Dei Verbum* 11 sebagaimana dikutip oleh Fiorenza (1992, 280).

³ Bdk. Michael Gilbertson mengatakan bahwa naratif dalam Kitab Wahyu berfungsi untuk: "expanding the reader's perspective to ultimate horizons then refocusing back onto the present in the light of that ultimate perspective" (Gilbertson 2003, 203).

⁴ Bdk. dengan pendapat St. Augustine yang mengatakan bahwa "... love is God, but it is God because it is from God" (St. Augustine 2008, 108).

⁵ Bdk. pendapat Kirk MacGregor yang melihat bahwa salah satu sumber Injil Yohanes adalah tradisi yang melihat "peristiwa" sebagai "tanda" akan aktivitas ilahi di tengah sejarah hidup insani manusia. Tradisi ini tampaknya berakar dari komunitas Kristiani yang amat dekat dengan religiusitas Yahudi: "Since the Jewish people had expected over the centuries that the messiah would be the prophet whom Moses promised and, like Moses, the representative of Israel's God (Deut. 18.15–18), John the Elder employed the σημεῖα as an apologetic to his fellow Jews that Jesus was the messiah" (MacGregor 2020, 67).

⁶ Lihat: <https://torahportions.foz.org/disciples/john/what-is-the-meaning-of-the-153.html> (accessed on March 7, 2022).

⁷ Ini adalah simbolika. Allah hadir dalam wujud Sang Anak Domba Tersembelih di tengah-tengah kita. Di dalamnya termuat dialektika antara "warta Injil" (kerygma, inti cerita) tentang kasih-setia Allah dan "hidup manusia" (eksistensi, wujud kehadiran). — Leonard Thompson merumuskannya sebagai "reciprocal relations between language and experience" (Thompson 1990, 199). — Allah yang "tersembelih" itu adalah simbolisasi dari kenyataan hidup manusia yang memuat: "underneath the warped action of the fallen soul, that before any visible maliciousness, lies a chronic pull to our own self-harm" (Meconi 2019, 155). — Pada dasarnya, kerapuhan adalah watak dasar jagad hidup manusia.